

FENOMENA DISHARMONI MANUSIA DENGAN LINGKUNGAN DALAM NOVEL *LELAKI HARIMAU* KARYA EKA KURNIAWAN

*The phenomenon of human disharmony with the environment
in the novel Lelaki Harimau by Eka Kurniawan*

Bella Berliana, Sarwiji Suwandi, Sumarwati

Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No. 36A, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Pos-el: bellaberliana969@gmail.com

Abstract

This study aims to reveal and describe the phenomenon of disharmony between humans and the environment in the novel Lelaki Harimau by Eka Kurniawan. The form of this research is descriptive qualitative. This is motivated by the fact that the analysis of this research is considered a literary product that forms the conceptual basis. The data source of this research is a novel entitled Lelaki Harimau by Eka Kurniawan. The data of this research include words, phrases, clauses, and sentences that focus on the disharmony of humans with the environment in the novel. The data were collected using document study techniques, namely by recording documents or archives related to the problem being studied. The results showed that in Eka Kurniawan's novel Lelaki Harimau, there were four forms of disharmony between humans and the environment, namely (1) exploitation of animals, (2) exploitation of forests, (3) pollutants, and (4) land functions. The form of disharmony that is most often found in the novel is related to the problem of animal exploitation.

Keywords: *disharmony; environment; human; novel*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dan mendeskripsikan fenomena disharmoni manusia dengan lingkungan dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hal itu dilatarbelakangi bahwa analisis penelitian ini dianggap sebagai produk sastra yang menjadi landasan konseptual. Sumber data penelitian ini berupa novel berjudul *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Data penelitian ini mencakupi kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berfokus pada disharmoni manusia dengan lingkungan dalam novel tersebut. Data-data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik studi dokumen, yakni dengan cara mencatat dokumen atau arsip yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan terdapat empat bentuk disharmoni manusia dengan lingkungan, yaitu (1) eksploitasi binatang, (2) eksploitasi hutan, (3) polutan, dan (4) penyalahgunaan fungsi lahan. Bentuk disharmoni yang paling sering ditemukan dalam novel tersebut ialah terkait masalah eksploitasi binatang.

Kata kunci: *disharmoni; lingkungan; manusia; novel*

How to cite (APA style)

Berliana, B., Suwandi, S., & Sumarwati. (2022). Fenomena Disharmoni Manusia dengan Lingkungan dalam Novel *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan. *Suar Betang*, 17(2), 161–172. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.357>

PENDAHULUAN

Hubungan manusia dengan lingkungan atau alam semesta tidak dapat dipisahkan. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dari kedudukan manusia sebagai mikrokosmos dan alam semesta atau lingkungan yang menjadi tempat tinggal bagi manusia sebagai makrokosmos (Rusdina, 2015). Tanpa lingkungan yang mampu menyediakan udara, air, dan makanan, manusia bahkan tidak bisa berevolusi (Roberts, 2011; Bowman et al., 2017). Namun, besarnya peran lingkungan atau alam bagi kehidupan kadang-kadang disalahgunakan oleh sekelompok manusia.

Manusia acap kali keliru dan salah dalam memahami peran lingkungan dan alam. Manusia kerap menganggap dirinya sebagai satu-satunya makhluk yang Tuhan ciptakan untuk mendayagunakan kekayaan lingkungan hidup sehingga mengabaikan keberadaan makhluk hidup atau komponen alam lainnya. Di satu sisi, manusia hanya ingin menyejahterakan kehidupannya sendiri. Di sisi lain, manusia menjadikan alam sebagai objek untuk melakukan tindakan eksploitatif (Fios, 2019). Pemahaman tersebutlah yang kemudian memicu lahirnya ketidakharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan hidup.

Disharmoni (ketidakharmonisan) hubungan manusia dengan lingkungan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang (merugikan) manusia dan generasi penerusnya. Sugiarto dan Gabriella (2020) mengatakan bahwa kekeliruan manusia dalam memperlakukan dan memanfaatkan lingkungan hidup dapat mengakibatkan ketimpangan dan ketidakseimbangan lingkungan hidup. Lebih lanjut, Hamzah (2013) menegaskan bahwa ketidakharmonisan manusia dengan lingkungan telah mengakibatkan pencemaran dan kerusakan lingkungan yang mengancam keberlangsungan kehidupan manusia. Kondisi lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan semua makhluk di muka bumi mulai dari yang terkecil (mikroorganisme) sampai yang paling besar,

termasuk manusia. Sejalan dengan pendapat Hamzah tersebut, Pinto (2016) juga mengatakan bahwa setiap tindakan yang manusia lakukan terhadap lingkungan saat ini dapat menentukan keberlanjutan atau kondisi lingkungan hidup pada masa mendatang.

Fenomena disharmoni manusia dengan lingkungan yang mengancam keberlangsungan ekosistem telah lama menjadi fokus perhatian para peneliti dan aktivis lingkungan. Elyawati dan Fatmawati (2021) mengungkapkan dampak kerusakan lingkungan hidup terhadap bencana alam. Berdasarkan hasil studi kasusnya di Rintisan Desa Wisata Wonosoco, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, dikemukakan bahwa 50% dari 400 hektare Hutan Kendeng yang masuk dalam wilayah Wonosoco telah mengalami deforestasi atau penggundulan yang disebabkan oleh perilaku manusia. Dampak yang ditimbulkan dari kerusakan hutan tersebut ialah terjadinya bencana banjir, kebakaran hutan, berkurangnya daerah resapan air, dan kualitas oksigen yang semakin menurun. Lebih dari itu, peristiwa bencana alam yang menimpa wilayah mereka juga telah merenggut korban jiwa.

Persoalan lingkungan hidup yang kian kompleks itu selalu menjadi bahan perbincangan yang hangat dalam setiap bidang kehidupan, termasuk sastra. Hal itu terbukti dari banyaknya pengarang atau penyair yang berupaya merepresentasikan segala peristiwa atau fenomena yang menimpa lingkungan menjadi sebuah karya sastra yang dapat memberikan petunjuk, arahan, atau instruksi kepada masyarakat untuk lebih peka dalam memahami setiap perubahan kondisi lingkungan.

Karya sastra berkedudukan sebagai suatu spesies atau komponen pada sebuah ekosistem. Hidup dan berkembangnya suatu karya sastra terjadi karena adanya hubungan akibat aksi dan reaksi ekologis pada kondisi ekosistem tertentu yang kompleks dan saling berkaitan. Dengan demikian, lahirnya sebuah karya sastra dapat dipandang sebagai bukti adanya evolusi dan adaptasi terhadap

kemungkinan-kemungkinan menarik dan unik yang terjadi dalam lingkungan.

Pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami atau mengkaji secara mendalam kondisi atau gejala fenomena lingkungan hidup yang tergambar di dalam karya sastra ialah pendekatan ekokritik sastra. Penggunaan ekokritik sastra dimaksudkan untuk memahami dan menjelaskan fenomena lingkungan yang terkandung di dalam karya sastra. Buell et al., (2011) mengungkapkan bahwa ekokritik sastra adalah gabungan dari dua cabang ilmu, yaitu kritik sastra dan lingkungan. Ekokritik sastra bertujuan mengeksplorasi suatu karya sastra atau media kreatif lainnya yang mengusung semangat dan perhatian terhadap lingkungan hidup. Ekokritik dimulai dari keyakinan bahwa karya sastra/seni imajinasi memuat kekuatan kata, cerita, dan gambar untuk memperkuat, meramaikan, dan mengarahkan perhatian kepada lingkungan.

Pendekatan ekokritik lahir karena adanya keprihatinan terhadap perilaku destruktif yang dilakukan manusia terhadap lingkungan hidup (Marland, 2013). Endraswara (2016) berpendapat bahwa ekokritik sastra adalah sebuah pilar dari kritik sastra. Kritik sastra adalah cabang ilmu sastra yang berupaya mengevaluasi suatu karya sastra. Dengan demikian, ekokritik sastra dapat didefinisikan sebagai sebuah studi atau pendekatan yang bersifat interdisipliner karena berupaya mempertimbangkan, menafsirkan, dan mengevaluasi karya sastra berdasarkan sudut pandang ekologi.

Penelitian sastra yang mengangkat persoalan lingkungan hidup di antaranya telah dilakukan oleh Yasmin et al. (2018) yang mengemukakan adanya masalah eksploitasi satwa yang tecermin dalam sebuah film berjudul *Rise of the Planets of the Apes*. Hasil penelitian tersebut mengungkap adanya representasi bentuk-bentuk eksploitasi satwa yang meliputi eksperimen terhadap kera, pukulan, siraman, ancaman, intimidasi, raut muka ketakutan, tidak nyaman, dan kesakitan, serta penindasan.

Taqwim dan Alfianti (2020) mengungkap masalah sampah yang tecermin dalam novel *Aroma Karsa* karya Dee Lestari.

Berdasarkan hasil penelitian, novel itu merepresentasikan adanya persoalan lingkungan, yakni sampah dan dampak yang ditimbulkannya. Masalah sampah yang terepresentasi melalui novel itu telah menyebabkan adanya isu tingginya produksi sampah (melebihi kapasitas di tempat pembuangan akhir), banyak anak telantar di tempat pembuangan sampah, bau sampah yang tidak terkontrol, peredaran minuman keras dan obat-obatan terlarang, dan persaingan antartengkulak yang menyebabkan pembunuhan.

Habibah dan Sudikan (2021) melakukan pengkajian terhadap novel *Sampah di Laut Meria* karya Mawan Belgia. Dalam novel tersebut ditemukan adanya kegiatan manusia untuk memanfaatkan teknologi dan produksi sampah plastik. Bentuk-bentuk kegiatan manusia yang memanfaatkan teknologi dan produksi sampah tersebut adalah penggunaan teknologi mesin pemipil dan pencacah dan produksi botol minuman kaleng. Novel itu juga merepresentasikan pola-pola perilaku manusia dalam eksploitasi suatu kawasan dengan menggunakan teknologi tertentu, yaitu pembakaran sampah, penghancuran dengan mesin pencacah, pembuangan sampah di laut, dan sampah yang telantar. Lebih lanjut, mereka juga mengungkapkan tingkat pengaruh dari pola-pola perilaku tertentu dalam pemanfaatan lingkungan terhadap berbagai aspek kebudayaan yang meliputi upaya daur ulang dengan cara membuat kerajinan dan melakukan pembersihan sampah di laut.

Fenomena persoalan lingkungan hidup juga terkandung dalam novel berjudul *Lelaki Harimau* (selanjutnya disingkat LH) karya Eka Kurniawan (selanjutnya disingkat EK). Novel itu mengisahkan kehidupan masyarakat suatu desa yang melakukan pembukaan lahan hutan belukar di pesisir pantai sebagai tempat untuk bermukim. Dalam novel itu dikisahkan bahwa masyarakat desa tersebut mempunyai kesenangan atau tradisi berburu babi hutan. Babi-babi tersebut diburu untuk diadu dengan anjing hutan. Di samping itu, sekelompok warga desa juga ada yang senang

menghibur diri dengan cara mengadu ayam dan burung merpati peliharaannya. Dalam novel itu juga digambarkan bahwa setiap tahunnya sering ada pertunjukan sirkus binatang keliling yang sampai ke desa tersebut. Pertunjukan sirkus binatang tersebut salah satu hiburan yang paling dinantikan oleh warga desa. Warga rupanya terhibur oleh seekor burung beo yang beratraksi mengayuh sepeda, seekor harimau yang ditakut-takuti dengan cambuk oleh pawangnya agar beraksi di atas panggung pertunjukan, seekor singa, dan binatang-binatang lainnya.

Novel LH karya EK di antaranya telah dikaji oleh Prasetyo & Haryadi (2017) berdasarkan sudut pandang kekerasan terhadap tokoh perempuan. Yuniasti (2019) mengkaji struktur naratif Greimas pada novel LH dan novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya EK. Kemudian, Aulia (2020) meneliti novel LH karya EK dengan fokus kajian pada trauma kejiwaan para tokoh utama yang ditinjau berdasarkan pendekatan psikologi sastra.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut belum pernah menggunakan pendekatan ekokritik sastra, apalagi jika dikaitkan dengan isu tentang disharmoni manusia dengan lingkungan hidup. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan, yakni dari segi perspektif atau pendekatan yang digunakan.

Penelitian ini berfokus pada masalah bentuk-bentuk fenomena disharmoni manusia dengan lingkungan dalam novel LH karya EK. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk-bentuk fenomena disharmoni manusia dengan lingkungan yang terepresentasi dalam novel LH karya EK. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang persoalan lingkungan, yakni bentuk-bentuk disharmoni manusia dengan lingkungan yang tecermin dalam karya sastra. Penelitian ini dapat berkontribusi pula dalam upaya mengampanyekan gerakan kesadaran lingkungan, yakni mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam menjaga

kelestarian lingkungan mulai dari hal-hal yang paling kecil dan sederhana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif cukup beragam sehingga dianggap mempunyai arti yang berbeda bagi peneliti yang berbeda (Tesch, 2013). Sumber data penelitian ini ialah novel berjudul LH karya EK (Kurniawan, 2019). Data dalam penelitian ini mencakupi kata, frasa, klausa, dan kalimat yang berfokus pada disharmoni manusia dengan lingkungan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dengan teknik catat, yakni melakukan pencatatan terhadap dokumen atau arsip yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Tujuan dari pencatatan ialah mendapatkan informasi yang dapat mendukung proses analisis dan interpretasi data (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang melakukan pembacaan dengan saksama terhadap novel LH karya EK. Kegiatan membaca tersebut bertujuan menemukan data penelitian yang terdapat dalam novel tersebut.

Peneliti kemudian mencatat data yang sesuai dengan fokus masalah penelitian. Peneliti mengklasifikasikan data yang diperlukan dan menyusunnya dalam bentuk kartu data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif yang mencakupi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Milles, et al., 2014).

PEMBAHASAN

Novel LH karya EK merepresentasikan empat bentuk perilaku/sikap disharmoni manusia terhadap lingkungan, yaitu (1) eksploitasi binatang, (2) eksploitasi hutan, (3) polutan, dan (4) penyalahgunaan fungsi lahan. Berikut pembahasan mengenai empat bentuk disharmoni manusia dengan lingkungan dalam novel LH karya EK.

Eksplorasi Binatang

Eksplorasi binatang tergolong dalam perbuatan yang dapat mengancam keselamatan dan kelangsungan hidup binatang. Binatang yang tereksplorasi acap kali mendapatkan perlakuan-perlakuan yang tidak wajar, seperti disiksa, dibunuh, diperjualbelikan, diambil bagian tubuhnya, dan dipekerjakan secara paksa/berlebihan. Semua bentuk perlakuan tersebut jelas mengganggu kenyamanan dan kesejahteraan hidup setiap binatang, apalagi jika binatang yang tereksplorasi tergolong sebagai jenis binatang langka. Hal tersebut dijelaskan oleh Guntur dan Slamet (2019) yang mengatakan bahwa pada dasarnya pemanfaatan keanekaragaman hayati atau nonhayati tidak dapat dilakukan secara bebas dan berlebihan, tetapi harus memperhatikan kondisi populasi dari setiap jenis agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga.

Fenomena bentuk-bentuk eksplorasi binatang juga terepresentasi dalam kutipan novel LH karya EK di bawah ini.

Data 1

“Tadinya ia berharap bisa menghibur diri dan melupakan kabut kemarahan yang dibawa dari rumah dengan melihat gadis plastik. Tak ada hal lain yang dipikirkannya menarik, kecuali gadis-gadis kecil dengan tungkai kaki indah dan tubuh meliuk-liuk di atas meja bulat berputar, kadang bergelantungan di tali lintang-melintang. Ia memejamkan mata sebab tak ingin melihat orangutan yang naik motor kecil, berputar-putar dan kala berhenti pawangnya harus menarik motor itu dari belakang, juga tak ada hasrat melihat burung beo mengayuh sepeda kecil mereka meskipun anak-anak bertepuk ramai...” (p. 51).

Peran binatang dalam kehidupan di bumi ini tidaklah sama dengan manusia. Manusia memiliki peran yang sangat mulia, yakni memegang amanah Tuhan untuk memimpin kehidupan dan menjaga kemakmuran bagi setiap penghuni bumi. Aktivitas manusia yang memperlakukan binatang untuk berperan, bertindak, dan bersikap seperti

manusia sama artinya dengan ingkar terhadap amanah yang telah diberikan Tuhan. Hal itu terepresentasi secara jelas dalam kutipan novel di atas. Dalam kutipan tersebut dikisahkan orangutan dan burung beo yang harus bermain sirkus demi memenuhi kebutuhan materi para penyelenggara sirkus dan mendatangkan kepuasan batin bagi para penonton.

Fenomena yang tergambar dalam nukilan novel itu tergolong pelanggaran hak atas kesejahteraan dan keamanan hidup binatang. Orangutan dan burung beo termasuk binatang langka yang seharusnya dilindungi agar tidak punah. Manusia acap kali menganggap hewan langka hanya sebagai makhluk biasa dan dapat diperlakukan secara bebas, padahal semestinya dilindungi agar tetap bertahan hidup. Lebih lanjut, fenomena eksplorasi binatang juga dikisahkan dalam kutipan berikut.

Data 2

“...Para lelaki itu bekerja cermat tak bertele-tele, dan sekonyong berdiri kandang megah setinggi enam meter, Margio mendengar suara menggeram binatang yang membuat jantungnya berdegup semakin kencang dan darahnya mengalir bertambah-tambah deras. Ia tak lagi duduk bertopang dagu, tangannya jatuh di atas lutut, dan pakaiannya jadi kuyup oleh peluh mengguyur. Ia menantikannya dengan sangat sabar, melihat pintu kandang disambung dengan bokong sebuah truk, seorang pawang menunggu di sana dengan pakaian peraknya berkilauan serta cambuk terjulur ganas. Pintu truk terbuka, dan dengan enggan binatang anggun itu melenggang menuju kandang, kadang ia hendak balik lagi ke truk, sebelum si pawang memaksa, mencambuk lantai menakutinya, dan si harimau, masih enggan, melompat ke tengah kandang” (p. 52).

Kutipan novel tersebut mengisahkan bahwa pertunjukan atau atraksi binatang masih sering diselenggarakan di setiap daerah. Para penyelenggara sirkus tersebut berkeliling dari daerah yang satu ke daerah lain. Setiap

kali pertunjukan binatang itu tiba di daerahnya, Margio dan masyarakat setempat selalu antusias untuk menyaksikan. Antusiasme atau gairah Margio dan masyarakat untuk melihat kehadiran binatang-binatang beratraksi tampaknya tidak sebanding dengan ekspresi binatang yang tengah berada di atas panggung.

Tergambar dalam kutipan tersebut seekor harimau yang tampak enggan menunjukkan dirinya kepada penonton. Namun, seorang pawang tetap memaksa, bahkan seolah memberikan peringatan melalui cambukan agar harimau tersebut menuruti perintah pawang. Sangat jelas adanya sikap dan tindakan seorang pawang yang tidak ingin mengecewakan penonton. Kekecewaan penonton akan berdampak pada kelancaran sirkus dan penghasilan yang didapatkan oleh penyelenggara. Hal itu membuktikan bahwa manusia (pawang dan masyarakat) telah mengeksploitasi dan mengesampingkan kesejahteraan hidup binatang.

Lasmadi dan Nawawi (2019) mengatakan bahwa upaya penegakan hukum di Indonesia acap kali mengalami kendala, khususnya pada tataran formulasi. Hukum atau aturan terkait dengan perlakuan tidak wajar terhadap satwa yang dilindungi dan diperagakan dalam sirkus keliling belum diatur secara jelas dan tegas. Peraturan perundang-undangan di Indonesia tidak memuat secara jelas bentuk-bentuk perbuatan yang dilarang dan bagaimana bentuk pertanggungjawabannya secara pidana. Hal itu dibuktikan oleh Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah Nomor 95 Tahun 2012 yang belum memuat bentuk dan sanksi atas perbuatan yang dilarang itu.

Nukilan novel di bawah ini juga menggambarkan adanya fenomena eksploitasi terhadap babi hutan.

Data 3

“Di antara gerombolan pemburu yang hingga tahun-tahun terakhir masih dipimpin Mayor Sadrah, Margio bolehlah disebut jagoannya. Ia masih punya warisan luka di punggungnya disabet taring babi, namun semua

kawannya tahu berapa babi menyerah diterjang tombaknya, sebelum diseret ke arah perangkap dan dijebak hidup-hidup. Mereka tak menginginkan babi yang mati, maka meskipun tubuh telah berhadap-hadapan dengan babi yang meradang, mereka tak akan berusaha membunuhnya. Mereka akan melukainya, sedikit saja, sebelum memaksanya terjebak. Di antara perburuan yang penuh muslihat melawan binatang yang jelas tak ada otak itulah, Margio dikenal sebagai penggiring, dengan larinya yang tangguh dan tombaknya yang tanpa ampun. Mereka tak menginginkan babi mati, sebab mereka akan mengadunya dengan ajak dalam satu pertunjukan umum selepas musim berburu berakhir. Tak banyak yang punya cukup nyali mengambil tugas sebagai penggiring, yang mesti berlari sama cepat di samping si babi, dan dengan cara itulah Margio dipuja” (p. 8).

Data 3 menggambarkan sekelompok warga di suatu daerah yang mempunyai kebiasaan atau tradisi berburu babi hutan. Perburuan babi hutan tersebut dilakukan dengan sangat kejam. Babi-babi yang mereka buru sengaja diperangkap dan sedikit dilukai dengan menggunakan tombak. Para pemburu babi tersebut tidak menginginkan babi-babi itu langsung mati. Mereka ingin menyelenggarakan sebuah pertunjukan adu babi pascamusim berburu. Melalui kutipan tersebut dapat diketahui bahwa tindakan masyarakat terhadap babi hutan sama halnya dengan penyiksaan terhadap binatang. Babi-babi dibiarkan kesakitan ketika para manusia mengadunya dengan ajak. Fenomena yang terepresentasi dalam kutipan itu mencerminkan rendahnya kesadaran manusia untuk menjaga binatang.

Selanjutnya data 4 berikut juga menggambarkan tindakan eksploitatif terhadap binatang.

Data 4

“Ia turun dari bis bersamaan dengan datangnya truk yang membawa rombongan pemburu babi, darahnya terkesiap menyadari ia tertinggal dari perburuan yang penuh gelora itu. Puluhan ajak turun dari truk terikat tali-

tali kulit, melonjak-lonjak dan berpusing di trotoar jalan sebelum seseorang membawanya ke pekarangan rumah Mayor Sadrah tepat di pinggir jalan samping kantor rayon militer. Dua ekor babi gemuk, dengan mata yang menatap kosong, terikat kakinya ke bambu yang di gendong empat pemuda untuk setiap babi. Ajak-ajak itu bakalan senang jika hari adu babi tiba, pikirnya, dan saat babi itu mati di arena adu, kemudian para pemakan daging babi di restoran-restoran milik orang Cina di tepi pantai pasti akan berpesta. Mereka tampak penuh lemak, meski dagingnya berserat banyak....”(p. 164).

Perburuan babi yang tergambar dalam kutipan tersebut dilakukan untuk memenuhi kesenangan pribadi setiap anggota masyarakat. Masyarakat akan memanfaatkan atau memperlakukan babi-babi hutan hasil perburuannya itu untuk diadu dengan ajak (anjing hutan). Tindakan masyarakat itu tergolong bentuk penyimpangan etika dalam memperlakukan binatang (disharmoni). Masyarakat tidak paham dan sadar bahwa perbuatan mengadu hewan termasuk tindak kekerasan terhadap hewan. Yusandha dan Rusdiana (2019) mengatakan bahwa banyaknya kasus penganiayaan hewan disebabkan oleh lemahnya sanksi bagi para pelaku atau penganiaya hewan, kurangnya ketegasan dari para aparat yang berwenang, dan rendahnya pemahaman serta kesadaran masyarakat terhadap kesejahteraan hidup hewan.

Peristiwa adu binatang juga terlukis dalam kutipan berikut.

Data 5

“Tapi kepala stasiun masih ada di tempatnya, tak ada orang yang tahu apakah ia pensiun atau masih menunggu kereta hantu, tinggal di samping gedung tua yang menjadi ambruk bersama datangnya hari, dan orang-orang masih memanggilnya sebagai kepala Stasiun. Gedungnya sendiri tak tertempati, perkakasnya hilang satu persatu, hanya meninggalkan gentanya yang abadi, serta papan nama. Kotak penjualan tiket telah dipergunakan beberapa orang pelacur

menjual kekayaan badaniah mereka, beralas tikar daun pandan, dan peronnya mulai dijejali kandang-kandang merpati serta kurungan ayam. Itulah istana para petaruh sabung ayam dan totoan merpati, setiap sore yang cerah bisalah dilihat iringan burung-burung itu terbang di atas rel lebih cepat dari lokomotif yang pernah mereka miliki, dan di sudut yang lain ayam-ayam melompat menguji taji ke tubuh sesama” (p. 174).

Permainan adu ayam yang sangat erat kaitannya dengan perjudian memang menjadi tradisi bagi beberapa daerah di Indonesia. Akan tetapi, jika diamati, kegiatan adu ayam seperti yang tergambar dalam kutipan tersebut termasuk bentuk penyiksaan atau penganiayaan terhadap hewan. Ayam-ayam yang diadu itu kemungkinan besar terluka atau bahkan mati. Pada dasarnya, setiap pemelihara atau pengelola hewan berkewajiban untuk menyejahterakan hewan-hewan peliharaannya agar tetap sehat dan berkembang biak dengan baik.

Maharani (2020) mengatakan bahwa kejahatan atau penganiayaan terhadap hewan tergolong sebagai bentuk tindakan melanggar hukum yang membahayakan keberlangsungan ekosistem. Dampak yang ditimbulkan dari tindak kejahatan terhadap hewan ialah terganggunya ekosistem karena setiap hewan berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Tindak kejahatan terhadap hewan sudah semestinya mendapatkan sanksi atau hukuman yang tegas sesuai dengan peraturan yang berlaku agar para pelaku jera dan tidak mengulangi perbuatannya.

Eksplorasi Hutan

Eksplorasi hutan adalah tindakan memanfaatkan hasil hutan secara berlebihan. Ada beberapa tujuan yang melatarbelakangi kegiatan eksploitasi hutan tersebut, seperti kepentingan ekonomi, pembangunan, dan pembukaan lahan pertanian. Dampak dari kegiatan eksploitasi hutan ialah terganggunya keseimbangan ekosistem alam. Hutan tidak hanya terdiri atas sekumpulan

pohon atau vegetasi, tetapi juga komponen-komponen lain, seperti sekumpulan organisme, binatang, tanah, air, dan batu. Guan et al. (2018) mengatakan bahwa tindakan eksploitasi hutan atau pembalakan liar telah menjadi isu global. Dampak yang ditimbulkan dari aktivitas pembalakan liar sangat membahayakan kelangsungan keanekaragaman hayati dan menyebabkan perubahan iklim. Fenomena eksploitasi hutan terepresentasi dalam kutipan berikut ini.

Data 6

“Jauh bertahun-tahun sebelumnya, kala tempat itu masihlah belukar raya kecuali sepanjang pantai yang ditinggali para nelayan, tanah-tanah itu barangkali tak bertuan sama sekali, sebab para perompak pun enggan menjadikannya sarang, hingga datang segerombolan pendatang dari Timur yang membuat patok-patok dan membagikannya di antara mereka. Orang-orang inilah, konon dua belas lelaki yang datang menunggang keledai, gajah berani mengusir babi-babi dan ajak menjauh, yang pertama membikin rumah-rumah dan ladang-ladang, tuan atas tanah yang menghampar dengan batas tak terjangkau pandangan, memukau para nelayan dan penghuni sebelumnya yang lebih banyak berkerumun sepanjang sungai-sungai. Mereka membabat belukar, menanam padi, dan dikenang sebagai leluhur kota” (pp. 88-89).

Eksploitasi hutan yang tergambar dalam nukilan tersebut yakni pembukaan lahan hutan untuk kepentingan bermukim dan berladang. Kegiatan pembabatan hutan belukar tersebut tidak hanya merugikan binatang-binatang yang hidup di dalamnya, tetapi juga dapat memberikan dampak negatif bagi kawasan sepanjang pantai. Keberadaan hutan mampu menjadi pelindung ekosistem di sepanjang kawasan pantai.

Tokan (2020) mengemukakan bahwa kegiatan eksploitasi hutan, seperti halnya pembukaan lahan hutan untuk transmigrasi, pembakaran hutan untuk kegiatan berladang, perambahan kawasan hutan, pembabatan hutan, dan pertambangan liar, dapat

mengakibatkan kerusakan ekosistem hutan atau deforestasi.

Polutan

Polutan adalah setiap benda, zat, atau partikel yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Polutan dapat bersumber dari aktivitas alam (letusan gunung berapi) dan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Bentuk-bentuk aktivitas manusia yang dapat menghasilkan polutan meliputi pembakaran, aktivitas perindustrian, penumpukan sampah, penggunaan kendaraan bermotor, dan sebagainya. Mudhofir et al. (2018) mengemukakan bahwa beragam jenis polutan sangat berpotensi merusak kualitas, air, tanah, dan udara. Berkaitan dengan hal tersebut, polutan dapat menimbulkan dampak berbahaya bagi kesehatan manusia. Data di bawah ini merepresentasikan berbagai jenis polutan yang dihasilkan oleh aktivitas manusia sehari-hari.

Data 7

“...Ia mengeluarkan Honda 70 itu. Motor tersebut diperolehnya bertahun-tahun lampau dari polisi, tanpa surat-surat dan plat nomor namun percayalah tak sekalipun memperoleh surat tilang. Kepala polisi barangkali menyitanya dari tangan pencuri, dan berbulan-bulan tak seorang pun mengakuinya, hingga beralih ke tangan Mayor Sadrah. Banyak motor serupa itu, hingga seringkali Kepala Polisi menawari lelaki tersebut motor-motor dari jenis-jenis yang lebih baru, namun Mayor Sadrah bertahan dengan bebek tuanya. Barangkali kesan kunonya yang ia sukai, meskipun mesinnya sering ngadat dan suaranya lebih pekak dari mesin penggiling padi” (p. 11).

Nukilan tersebut merepresentasikan fenomena polusi udara dan suara yang bersumber dari kendaraan bermotor milik tokoh bernama Mayor Sadrah. Motor yang digunakan Mayor Sadrah ialah motor Honda 70, motor yang sangat tua. Oleh karenanya, mesin motor tersebut sering mengalami kendala. Mesin kendaraan bermotor yang berumur tua mendatangkan kebisingan dan

menghasilkan polutan yang lebih banyak. Fenomena dalam kutipan novel tersebut sama dengan yang diungkapkan oleh Ismiyati et al. (2014) yang menyatakan bahwa jenis, umur, karakteristik kendaraan bermotor, pola mengemudi, permukaan jalan, dan bahan bakar yang digunakan menjadi faktor dominan yang menyebabkan terjadinya pencemaran udara di wilayah perkotaan Indonesia.

Fenomena polusi juga terlukis dalam kutipan di bawah ini.

Data 8

“Dua puluh menit setelah itu barulah Agung Yuda menyesal telah membiarkannya pergi, serasa ia ditahan tangan nasib bahwa peristiwa itu memang harus terjadi dan tak seorang pun boleh menghalanginya. Ia masih terbenam di bangkunya, berpikir dirinya tak punya urusan dengan Anwar Sadat sehingga tak ada nafsu untuk mengikuti Margio. Birnya masih separuh gelas, telah menjadi kebiasaan mereka untuk minum secepat demi cecap, hingga segelas bir bisa mengawani perbincangan lama berjam-jam, namun dengan kepergian Margio bersegera ia menghabiskannya tanpa sisa. Beberapa butir meleleh di bibirnya, dan ia menggelap dengan ujung kamejanya, serta melemparkan puntung rokok ke tanah, menggerusnya dengan alas sandal...”(p. 29).

Polutan tidak hanya berupa asap hitam kendaraan yang terlihat mengapung di udara dan kondisi air yang terlihat mengalami perubahan warna karena tercemar limbah pabrik atau rumah tangga. Polutan juga dapat ditimbulkan oleh kejadian yang sering tidak disadari oleh manusia, misalnya perbuatan tokoh Margio yang membuang puntung rokok secara sembarangan. Puntung rokok adalah jenis sampah yang sulit terurai. Lebih dari itu, puntung rokok juga mengandung zat-zat kimia berbahaya yang dapat mencemari lingkungan. Oleh karena itu, jika setiap perokok di dunia tidak memiliki kesadaran dan terus-menerus membuang puntung rokok sembarangan, dalam kurun waktu tertentu hal

itu dapat berdampak buruk bagi lingkungan. Hal tersebut dipertegas oleh pendapat Aji et al. (2015) yang mengatakan bahwa limbah rokok atau puntung rokok mengandung zat-zat berbahaya. Kandungan nikotin yang terkandung dalam puntung rokok sangat berbahaya bagi lingkungan karena dapat mengakibatkan pencemaran tanah dan air tanah.

Penyalahgunaan Fungsi Lahan

Penyalahgunaan fungsi lahan adalah penggunaan dan pemanfaatan lahan secara tidak semestinya atau tidak tepat guna. Kesalahan dalam memanfaatkan lahan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap manusia dan lingkungan. Lilburne et al. (2020) menegaskan bahwa setiap tanah atau lahan mempunyai karakteristik dan kapasitas yang berbeda dalam hal pemanfaatannya. Kekeliruan dalam memanfaatkan lahan dapat memengaruhi ekosistem. Setiap lahan mempunyai fungsi atau peranan yang penting bagi keseimbangan ekosistem.

Berikut adalah kutipan novel LH karya EK yang menggambarkan adanya penyalahgunaan fungsi lahan.

Data 9

“Di tengah perkebunan mengalir sungai kecil penuh dengan ikan gabus dan belut, dikelilingi rawa yang menampung tumpahan arus kala banjir. Orang-orang datang, selang berapa lama selepas perkebunan dinyatakan bangkrut tumbang, untuk memberi patok-patok dan menanam padi di rawa-rawa itu, mengusir eceng gondok dan rimba raya kangkung Kyai Jahro datang bersama mereka, menanam padi untuk satu musim, terlalu banyak minta diurus dan menggerogoti waktu. Kyai Jahro yang bahkan tak mengenal apa makna bintang waluku mengganti padi dengan kacang tanah di musim panen tak alang membuatnya bertanya-tanya, dengan cara apa ia mesti memahaminya. Demikianlah petak tersebut berakhir menjadi kolam, dilemparkan ke sana benih mujair dan nila, dan kesenangannya untuk memberi pakan setiap senja, melihat mulut mereka cuap-

cuap di permukaan air menggenang (p. 1).

Warga digambarkan telah melakukan alih fungsi lahan rawa-rawa yang ada di tengah perkebunan untuk dijadikan lahan pertanian. Warga juga membasmi tumbuhan eceng gondok yang hidup di rawa. Dalam kutipan novel tersebut juga digambarkan bahwa fungsi rawa-rawa itu ialah untuk menampung luapan air sungai. Sementara itu, tumbuhan eceng gondok adalah tumbuhan yang berfungsi sebagai pelindung ekosistem air. Dengan demikian, upaya warga dalam mengalihfungsikan lahan rawa tersebut tergolong sebagai tindakan yang merusak keseimbangan ekosistem. Memanfaatkan lahan rawa menjadi lahan pertanian harus dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai hal, di antaranya jenis tanah, tingkat kesuburan tanah, dan dampaknya terhadap kelangsungan ekosistem.

Kutipan novel berikut turut menggambarkan dampak yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan rawa menjadi lahan pertanian.

Data 10

“...Hujan badai semacam itu pernah datang berbulan-bulan lalu, satu minggu tak ada henti, seolah pipa-pipa pemadam kebakaran yang ada di muka bumi tercurah serentak di sana. Sungai kecil yang dijejali lebih banyak lumpur daripada arus itu meluap setinggi satu depa, melemparkan angsa-angsa yang menghuninya ke muara, dan menenggelamkan kolam-kolam dengan sempurna” (pp. 2-3).

Lahan rawa yang seharusnya menjadi penyeimbang ekosistem kini telah berubah fungsi. Dalam kutipan novel tersebut dikisahkan bahwa suatu hari di sebuah desa telah terjadi hujan lebat yang mengakibatkan air sungai meluap. Hal itu besar kemungkinan disebabkan oleh hilangnya keberadaan rawa-rawa.

Fenomena alih fungsi lahan yang dapat menimbulkan disharmoni lingkungan juga tergambar dalam kutipan berikut.

Data 11

“Tapi kepala stasiun masih ada di tempatnya, tak ada orang yang tahu apakah ia pensiun atau masih menunggu kereta hantu, tinggal di samping gedung tua yang menjadi ambruk bersama datangnya hari, dan orang-orang masih memanggilnya sebagai Kepala Stasiun. Gedungnya sendiri tak terterangi, perkakasnya hilang satu per satu, hanya meninggalkan gentanya yang abadi, serta papan nama. Kotak penjualan tiket telah dipergunakan beberapa orang pelacur menjual kekayaan badaniah mereka, beralas tikar daun pandan, dan peronnya mulai dijejali kandang-kandang merpati serta kurungan ayam. Itulah istana para petaruh sabung ayam dan totoan merpati, setiap sore yang cerah bisalah dilihat iringan burung-burung itu terbang di atas rel lebih cepat dari lokomotif yang pernah mereka miliki, dan di sudut yang lain ayam-ayam melompat menguji taji ke tubuh sesama” (pp. 174-175).

Nukilan tersebut menggambarkan fenomena penggunaan lahan gedung stasiun tua sebagai tempat untuk melakukan aktivitas yang tidak bermanfaat bagi lingkungan. Terbengkalainya lahan stasiun memang tidak mendapat perhatian dari pihak perkeretaapian dan pemerintah. Namun, masyarakat yang bijak tentunya tidak mempergunakan lahan tersebut sebagai tempat untuk melakukan permainan sabung ayam. Meskipun tidak lagi mendapat perhatian dari pemerintah, ada baiknya masyarakat bekerja sama merawat dan memanfaatkan lahan tersebut sebagai tempat untuk melakukan berbagai aktivitas yang bermanfaat bagi lingkungan.

Perilaku manusia yang sadar ekologi memang sangat menentukan kelestarian lingkungan hidup. Namun, ketika suatu aturan formal yang ditujukan untuk melindungi kelestarian lingkungan tidak ditegakkan dengan sanksi yang tegas dan jelas, perilaku manusia yang merusak lingkungan hidup akan semakin berkembang dan bertambah luas (Keraf 2010). Ketidaktegasan sanksi dan kurangnya pengawasan para penegak hukum mendorong manusia untuk melakukan

perbuatan yang menyimpang atau melanggar hukum lingkungan seperti halnya memanfaatkan lahan atau gedung stasiun yang sudah tidak beroperasi sebagai tempat untuk menyelenggarakan kegiatan adu binatang.

PENUTUP

Disharmoni manusia dengan lingkungan adalah segala bentuk sikap atau perilaku manusia yang sewenang-wenang, jahat, dan serakah dalam memanfaatkan dan memperlakukan lingkungan hidup. Perilaku manusia itu terjadi karena tidak memiliki etika lingkungan yang benar. Dampak dari ketidakharmonisan hubungan manusia dengan lingkungan tersebut ialah terjadinya kerusakan dan bencana lingkungan yang dapat membahayakan kelangsungan ekosistem kehidupan.

Novel LH karya EK merepresentasikan empat bentuk disharmoni manusia dengan lingkungan, yaitu (1) eksploitasi binatang, (2) eksploitasi hutan, (3) polutan, dan (4) penyalahgunaan fungsi lahan. Dari keempat fenomena tersebut yang paling sering terjadi di dalam novel LH karya EK ialah masalah eksploitasi binatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A., Maulinda, L., & Amin, S. (2015). Isolasi Nikotin dari Puntung Rokok sebagai Intektisida. *Jurnal Teknologi Kimia Unimal*, 4(Mei), 100–120.
- Aulia, B. (2020). Trauma Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 29–37.
- Bowman, W. D., Hacker, S. D., & Cain, M. L. (2017). *Ecology*. Massachusetts: Sinauer Associates, Inc. Publishers.
- Buell, L., Heise, U. K., & Thornber, K. (2011). Literature and environment. *Annual Review of Environment and Resources*, 36, 417–440. <https://doi.org/10.1146/annurev-environ-111109-144855>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches*. California: Sage Publications Inc.
- Elyawati, E., & Fatmawati, N. (2021). Dampak Kerusakan Lingkungan terhadap Bencana Alam (Studi Kasus di Rintisan Desa Wisata Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus). *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.21043/ji.v5i1.8905>
- Endraswara, S. (2016). *Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fios, F. (2019). Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis di Tengah Krisis Lingkungan - Sebuah Review. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 39. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v12i1.5066>
- Guan, Z., Xu, Y., Gong, P., & Cao, J. (2018). The Impact of International Efforts to Reduce Illegal Logging on the Global Trade in Wood Products. *International Wood Products Journal*, 9(1), 28–38. <https://doi.org/10.1080/10382046.2017.1382211>
- Guntur, W. S., & Slamet, S. (2019). Kajian kriminologi perdagangan ilegal satwa liar. *Recidive*, 8(2), 176–186.
- Habibah, Y. I., & Sudikan, S. Y. (2021). Representasi Sampah Plastik dalam Novel Sampah di Laut, Meira Karya Mawan Belgia (Kajian Ekologi Budaya Julian H . Steward). *Bapala*, 8(2), 1–13.
- Hamzah, S. (2013). *Pendidikan Lingkungan : Sekelumit, Wawasan, Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Ismiyati, Marlita, D., & Saidah, D. (2014). Pencemaran Udara akibat Emisi Gas Buang Kendaraan Bermotor. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik (JMTransLog)*, 01(03), 241–248.
- Keraf, A. S. (2010). *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kurniawan, E. (2019). *Lelaki Harimau*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lilburne, L., Eger, A., Mudge, P., Ausseil, A. G., Stevenson, B., Herzig, A., & Beare, M. (2020). *The Land Resource Circle: Supporting land-use decision making*

- with an ecosystem-service-based framework of soil functions. *Geoderma*, 363(June 2019), 114134. <https://doi.org/10.1016/j.geoderma.2019.114134>
- Maharani, A. (2020). Tinjauan Yuridis Tentang Penerapan Hukum terhadap Pelaku Tindak Pidana Penganiayaan Hewan yang Mengakibatkan Kematian. *National Conference for Law Studies: Pembangunan Hukum Menuju Era Digital Society*, 18, 675–686.
- Marland, P. (2013). Ecocriticism. *Literature Compass*, 10(11), 846–868. <https://doi.org/10.4324/9781315640051-78>
- Merzadio Yusandha, E. R. (2019). Penegakan Hukum Pasal 302 Ayat (1) KUHP terhadap Pertandingan Adu Bagong di Provinsi Jawa Barat. *Novum: Jurnal Hukum*, 6(1), 1–6.
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Triangulation The principle of triangulation comes from navigation* (Third Ed.). California: Sage Publications.
- Mudhofir, F., Yulianti, I., & Sujarwata. (2018). T-FANTYQ 09: Teknologi Lingkungan Penyaring Udara sebagai Upaya Degradasi Polutan Asap Rokok. *Jurnal MIPA*, 41(1), 1–5.
- Pinto, Z. (2016). Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY). *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 3(3), 163. <https://doi.org/10.14710/jwl.3.3.163-174>
- Prasetyo, Y., & Haryadi. (2017). Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas dan Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 152–160.
- Roberts, J. (2011). *Environmental Policy* (Second Ed.). Taylor & Francis e-Library.
- Rusdina, A. (2015). Membumikan Etika Lingkungan bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggung Jawab. *Istek*, 9(2), 244–263.
- Sahuri Lasmadi, Kabib Nawawi, E. S. (2019). Penegakan Hukum atas Perlakuan Tidak Wajar terhadap Satwa yang dilindungi Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan. *Jurnal Inovatif*, XII(I), 18–41.
- Sugiarto, A., & Gabriella, D. A. (2020). Kesadaran dan Perilaku Ramah Lingkungan Mahasiswa di Kampus. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 260. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v9i2.21061>
- Taqwim, A., & Alfianti, D. (2020). Sampah dalam Novel Aroma Karsa Karya Dewi Lestari: Tinjauan Ekologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v10i1.8392>
- Tesch, R. (2013). *Qualitative Research: Analysis Types and Software*. London: Routledge.
- Tokan, K. (2020). Pemanfaatan Kawasan Hutan Bakau sebagai Lokasi Perumahan di Kabupaten Kotabaru di Tinjau dari Aspek Yuridis. *Al-Adl : Jurnal Hukum*, 12(1), 12. <https://doi.org/10.31602/al-adl.v12i1.2597>
- Yasmin, Y., Setianti, Y., & Prastowo, F. A. A. (2018). Representasi Eksploitasi Satwa dalam Film Rise of the Planets of the Apes. *ProTVF*, 1(2), 151. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v1i2.19874>
- Yuniasti, H. (2019). Analisis Struktur Naratif a.J. Greimas dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. *Kembara: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 5(2), 195. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no2.195-207>